

Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Melalui Penggunaan Buku Garis Tiga Pada Siswa Sekolah Dasar

Tuti Yuniati*

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

I Wayan Dana

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Ayu Fitriana

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Abstract: Primary education focuses not only on mastering subject matter but also on developing language skills, including cursive writing. At Phase B of primary school, students are expected to write in cursive while paying attention to letter formation accuracy, neatness, regularity, and proportion. However, preliminary observations of third-grade students at SDN 11 Langkai revealed that some students still struggled to write neatly in cursive while adhering to proper writing conventions. One alternative for addressing this issue is the use of "three-line notebooks," which provide visual guidance for determining letter height, position, and proportion. This study aimed to determine the improvement in students' cursive writing skills through the use of three-line notebooks during Indonesian language lessons for third-grade students at SDN 11 Langkai. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method and a pretest-posttest control group design. The sample consisted of 56 students: 29 in Class III B (experimental group) and 27 in Class III C (control group). Data were collected via cursive writing performance tests and analyzed using descriptive statistics and N-Gain scores. The results showed that the experimental group's average pretest score of 24.00 rose to 27.68 in the posttest. Meanwhile, the control group's average pretest score of 22.61 fell to 22.24 in the posttest. N-Gain score analysis indicated that the experimental group achieved an average of 0.26 (low category), whereas the control group achieved an average of -0.04, indicating a decline. These findings demonstrate that using three-line notebooks leads to better improvement in cursive writing skills compared to standard notebooks, even though the level of improvement remained in the low category. Thus, three-line notebooks can serve as an alternative instructional tool to help improve cursive writing skills among primary school students.

Keywords: Three-line notebook, writing skills, cursive writing, Indonesian language, primary school.

Abstrak: Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berbahasa, salah satunya keterampilan menulis. Pada fase B sekolah dasar, siswa diharapkan mampu menulis tegak bersambung dengan memperhatikan ketepatan bentuk huruf, kerapian, keteraturan, dan proporsi tulisan. Namun, hasil observasi awal pada siswa kelas III SDN 11 Langkai menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis tegak bersambung secara rapi dan sesuai dengan kaidah penulisan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah buku garis tiga yang memberikan panduan visual dalam menentukan tinggi, posisi, dan proporsi huruf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung siswa melalui penggunaan buku garis tiga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN 11 Langkai. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-experimental dan desain *pretest-posttest control group*. Sampel penelitian berjumlah 56 siswa yang terdiri atas 29 siswa kelas III B sebagai kelas eksperimen dan 27 siswa kelas III C sebagai kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui tes praktik menulis tegak bersambung dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta *N-Gain Score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 24,00 meningkat menjadi 27,68 pada posttest. Sementara itu, nilai rata-rata pretest kelas kontrol sebesar 22,61 menurun menjadi 22,24 pada posttest. Hasil analisis *N-Gain Score* menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 0,26 dengan kategori rendah, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar -0,04

yang menunjukkan adanya penurunan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan buku garis tiga memberikan peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung yang lebih baik dibandingkan penggunaan buku tulis standar, meskipun tingkat peningkatannya masih berada pada kategori rendah. Dengan demikian, buku garis tiga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk membantu meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Buku Garis Tiga, Keterampilan Menulis, Menulis Tegak Bersambung, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam membangun fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik sebagai bekal untuk mengikuti proses pendidikan pada jenjang berikutnya. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Nasional, 2003). Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan dasar menjadi bagian penting karena berfungsi sebagai instrumen bagi siswa untuk memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran. Salah satu keterampilan fundamental tersebut adalah keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan dalam proses komunikasi. Menulis memiliki karakteristik yang kompleks karena melibatkan kemampuan bahasa, proses kognitif, dan koordinasi motorik secara bersamaan. Siswa tidak hanya dituntut mampu menyampaikan gagasan melalui bahasa tulis, tetapi juga menghasilkan bentuk tulisan yang dapat dibaca dan dipahami. Perkembangan keterampilan menulis dipengaruhi oleh kemampuan individual siswa dan lingkungan tempat aktivitas menulis berlangsung (Graham, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran menulis pada tingkat sekolah dasar membutuhkan pengalaman belajar yang terarah, latihan yang memadai, serta lingkungan dan perangkat pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan siswa.

Salah satu keterampilan teknis dalam pembelajaran menulis pada sekolah dasar adalah menulis tegak bersambung. Keterampilan ini mengharuskan siswa menghubungkan bentuk-bentuk huruf secara berkelanjutan dengan memperhatikan ketepatan bentuk, ukuran, proporsi, arah goresan, posisi, dan jarak tulisan. Karakteristik tersebut menjadikan menulis tegak bersambung tidak sekadar kegiatan menyambungkan huruf, tetapi juga aktivitas yang membutuhkan koordinasi visual-motorik dan penguasaan pola gerak yang konsisten. Kemampuan menghasilkan tulisan tangan yang terbaca dan lancar merupakan bagian penting dari perkembangan kemampuan menulis siswa (Santangelo & Graham, 2016). Pembelajaran tulisan tangan yang dilakukan secara sistematis juga terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterbacaan dan kelancaran tulisan siswa.

Kesulitan dalam menulis dapat muncul ketika siswa belum mampu mengendalikan unsur-unsur teknis tulisan secara konsisten. Permasalahan tersebut

antara lain terlihat pada bentuk huruf yang tidak tepat, ukuran huruf yang berubah-ubah, posisi tulisan yang tidak sejajar, jarak antarkata yang tidak teratur, serta tulisan yang kurang rapi dan sulit dibaca. Perkembangan keterampilan tulisan tangan merupakan proses bertahap yang memerlukan latihan dan dukungan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa (Feder & Majnemer, 2007a). Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak cukup dilakukan melalui aktivitas menyalin atau menulis berulang, tetapi memerlukan bantuan yang memungkinkan siswa memperoleh panduan konkret dalam mengontrol bentuk, ukuran, posisi, dan keteraturan tulisan.

Permasalahan tersebut ditemukan dalam observasi awal pada siswa kelas III SDN 11 Langkai. Dari 29 siswa yang diamati, sekitar 50% masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan tulisan yang rapi, baik pada tulisan biasa maupun tulisan tegak bersambung. Kesulitan terutama terlihat pada ketidakkonsistenan ukuran huruf, bentuk huruf yang belum jelas, serta jarak antarkarakter dan antarkata yang belum teratur. Pada tulisan tegak bersambung, persoalan tersebut menjadi lebih kompleks karena siswa harus mempertahankan kesinambungan goresan sekaligus mengendalikan ukuran dan posisi setiap huruf. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan menulis yang diharapkan pada siswa kelas III dengan kemampuan aktual yang ditemukan di lapangan.

Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pemanfaatan media pembelajaran yang memberikan panduan visual selama proses menulis. Dalam pembelajaran keterampilan, siswa membutuhkan contoh, instruksi, latihan, dan umpan balik yang memungkinkan mereka memperbaiki kemampuan secara bertahap. Lingkungan pembelajaran yang mendukung aktivitas menulis dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan secara lebih terarah (Ittihad dkk., 2025). Dalam konteks tulisan tangan, dukungan visual menjadi relevan karena siswa pada tahap perkembangan awal masih membutuhkan bantuan konkret untuk mengontrol bentuk dan posisi tulisan.

Buku garis tiga atau buku halus merupakan salah satu media sederhana yang dapat memberikan panduan visual dalam latihan menulis tegak bersambung. Garis yang terdiri atas batas atas, tengah, dan bawah membantu siswa menentukan tinggi dan posisi huruf. Struktur tersebut dapat membantu siswa membedakan bagian huruf yang berada di ruang atas, tengah, maupun bawah serta menjaga konsistensi ukuran dan posisi tulisan. Dengan demikian, buku garis tiga tidak hanya berfungsi sebagai media tempat siswa menulis, tetapi juga sebagai alat bantu yang memberikan struktur visual selama proses latihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku garis tiga memberikan perkembangan yang lebih baik terhadap keterampilan menulis tegak bersambung dibandingkan penggunaan buku tulis standar. Kondisi tersebut terlihat dari perubahan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata meningkat dari 24,00 pada saat pretest menjadi 27,68 pada saat posttest, sehingga terjadi peningkatan sebesar

3,68 poin. Sementara itu, kelas kontrol mengalami perubahan dari rata-rata 22,61 menjadi 22,24 atau mengalami penurunan sebesar 0,37 poin. Perbedaan perubahan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media yang memberikan panduan visual dalam kegiatan menulis memiliki relevansi terhadap perkembangan keterampilan menulis tegak bersambung siswa sekolah dasar.

Pada kondisi awal, siswa masih menghadapi berbagai kesulitan dalam menghasilkan tulisan tegak bersambung. Kesulitan tersebut terlihat pada ketepatan bentuk huruf, ukuran huruf yang belum proporsional, sambungan antar huruf yang belum sempurna, posisi tulisan yang tidak konsisten terhadap garis, serta kecepatan menulis yang masih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membutuhkan latihan menulis secara berulang, tetapi juga memerlukan media yang dapat memberikan batas dan arah yang jelas selama proses pembentukan tulisan. Penggunaan buku garis tiga memberikan struktur visual yang memungkinkan siswa membedakan posisi bagian atas, tengah, dan bawah huruf sehingga penempatan tulisan menjadi lebih terarah.

Penggunaan panduan yang terstruktur memiliki relevansi dengan hasil penelitian Khoerunnisa et al. yang menunjukkan bahwa penggunaan buku tulis halus melalui metode *guided writing* dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan menulis dapat dikembangkan melalui pemberian arahan yang sistematis terhadap proses pembentukan huruf, penyambungan huruf, dan keteraturan tulisan. Media tulis yang menyediakan batas visual juga membantu siswa mengontrol posisi dan ukuran tulisan selama latihan. Temuan tersebut memperkuat bahwa penggunaan media yang memberikan panduan visual memiliki relevansi dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis tegak bersambung.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmi dan Damri (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan media buku tulis kasar dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis siswa. Media dengan karakteristik garis yang terstruktur memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatur posisi tulisan sehingga kegiatan menulis menjadi lebih terarah. Penggunaan media semacam ini menjadi semakin penting bagi siswa sekolah dasar karena kemampuan motorik halus dan koordinasi visual-motorik masih berada dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, media pembelajaran yang memberikan batas konkret dapat membantu siswa melakukan pengendalian terhadap gerakan tangan ketika membentuk huruf dan merangkainya menjadi kata.

Hasil penelitian Indriani juga memperkuat temuan tersebut. Penggunaan media papan bergaris dalam pembelajaran menulis tegak bersambung menunjukkan bahwa media yang memberikan struktur garis dapat membantu siswa meningkatkan keteraturan tulisan. Garis berfungsi sebagai acuan bagi siswa dalam menentukan posisi dan ukuran huruf sehingga tulisan tidak mudah keluar dari batas yang telah ditentukan (Indriani, 2023). Persamaan temuan tersebut dengan penelitian ini terletak pada fungsi garis sebagai bantuan visual dalam

proses pembentukan tulisan. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menggunakan buku garis tiga sebagai media latihan individual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III.

Peningkatan pada kelas eksperimen juga dapat dipahami dari proses pembelajaran yang dilakukan selama pemberian perlakuan. Siswa terlebih dahulu diperkenalkan dengan fungsi setiap garis pada buku garis tiga. Guru memberikan penjelasan mengenai penempatan huruf berdasarkan karakteristiknya, kemudian memberikan contoh penulisan huruf, kata, dan kalimat sederhana dalam bentuk tegak bersambung. Setelah memperoleh contoh, siswa melakukan latihan secara langsung menggunakan buku garis tiga. Pola pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, menirukan, dan mengulang bentuk tulisan sehingga kesalahan dalam penempatan maupun pembentukan huruf dapat diperbaiki secara bertahap.

Meskipun kelas eksperimen mengalami peningkatan, hasil analisis N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,26 yang termasuk kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan buku garis tiga memberikan perkembangan yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol, tetapi peningkatan yang terjadi belum mencapai kategori sedang atau tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis tegak bersambung merupakan kemampuan yang memerlukan proses latihan secara berkelanjutan. Penggunaan satu jenis media belum cukup untuk menghasilkan perubahan kemampuan yang besar apabila tidak disertai intensitas latihan, pembimbingan, dan pembiasaan yang memadai.

Rendahnya nilai N-Gain juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik keterampilan menulis tegak bersambung yang melibatkan beberapa kemampuan sekaligus. Siswa perlu menguasai bentuk huruf, ukuran dan proporsi, arah gerakan tangan, sambungan antar huruf, jarak antar kata, posisi terhadap garis, kebersihan tulisan, serta kelancaran dalam menulis. Kesalahan pada salah satu aspek dapat memengaruhi kualitas tulisan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, peningkatan kemampuan menulis tidak hanya bergantung pada media yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan awal siswa, kebiasaan menulis, frekuensi latihan, metode pembelajaran, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memperlihatkan bahwa buku garis tiga dapat berfungsi sebagai media pendukung yang memberikan struktur visual dalam pembelajaran menulis tegak bersambung. Pada kelas kontrol yang menggunakan buku tulis standar, siswa tidak memperoleh batas visual yang sama sebagaimana terdapat pada buku garis tiga. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa memiliki ruang yang lebih bebas dalam menentukan ukuran dan posisi huruf sehingga keteraturan tulisan lebih sulit dikontrol, khususnya bagi siswa yang masih berada pada tahap awal pengembangan keterampilan menulis tegak bersambung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku garis tiga lebih mendukung peningkatan keterampilan menulis tegak

bersambung dibandingkan penggunaan buku tulis standar. Peningkatan tersebut tercermin dari kenaikan rata-rata sebesar 3,68 poin pada kelas eksperimen dan N-Gain sebesar 0,26, sedangkan kelas kontrol mengalami penurunan rata-rata sebesar 0,37 poin dengan N-Gain $-0,04$. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian Indonesia yang menunjukkan pentingnya media tulis bergaris dan pembelajaran terbimbing dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar (Rahmi & Damri, 2021). Meskipun peningkatan yang diperoleh masih berada pada kategori rendah, buku garis tiga dapat dipertimbangkan sebagai salah satu media pembelajaran yang praktis untuk memberikan panduan visual dalam melatih ketepatan bentuk, ukuran, posisi, sambungan, dan keteraturan tulisan tegak bersambung siswa sekolah dasar.

Celah tersebut penting dikaji karena buku garis tiga merupakan media sederhana, murah, dan mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Efektivitas media tersebut tidak cukup hanya diasumsikan berdasarkan fungsi garis sebagai panduan visual, tetapi perlu dibuktikan melalui pengukuran empiris. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai perubahan keterampilan menulis siswa. Pendekatan tersebut sekaligus memungkinkan penelitian mengidentifikasi apakah penggunaan buku garis tiga menghasilkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan penggunaan buku tulis standar.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan buku garis tiga terhadap peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas III SDN 11 Langkai. Keterampilan yang dikaji mencakup ketepatan bentuk huruf, ukuran dan proporsi tulisan, posisi huruf terhadap garis, kerapian, serta keteraturan jarak tulisan. Penelitian menggunakan kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan buku garis tiga dan kelas kontrol yang menggunakan buku tulis standar. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian penggunaan buku garis tiga sebagai perlakuan pembelajaran secara lebih spesifik melalui perbandingan dua kelompok, sehingga dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas media sederhana tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pembelajaran keterampilan menulis di sekolah dasar dan menjadi pertimbangan praktis bagi guru dalam memilih media yang membantu siswa menghasilkan tulisan tegak bersambung secara lebih tepat, rapi, dan teratur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental berbentuk *pretest-posttest*. Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan buku garis tiga terhadap keterampilan menulis tegak bersambung siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan buku garis tiga, sedangkan variabel terikat adalah keterampilan menulis tegak bersambung. Penelitian dilaksanakan di SDN 11 Langkai, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, pada Mei–Juni 2026.

Subjek penelitian berjumlah 56 siswa kelas III yang terdiri atas kelas III B sebanyak 29 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas III C sebanyak 27 siswa sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan buku garis tiga,

sedangkan kelas kontrol menggunakan buku tulis standar. Pemilihan kedua kelas mempertimbangkan kesamaan karakteristik siswa.

Data penelitian berupa data kuantitatif yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer berupa hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis tegak bersambung siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi sekolah, meliputi data siswa, profil sekolah, sarana prasarana, serta dokumen pendukung penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan dokumentasi. Tes diberikan dalam bentuk praktik menulis tegak bersambung sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen penilaian disusun berdasarkan lima indikator, yaitu ketepatan bentuk huruf, kerapian sambungan huruf, kemampuan merangkai kata, kebersihan dan keteraturan tulisan, serta kecepatan menulis. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian dan mendukung informasi mengenai subjek serta pelaksanaan penelitian.

Data hasil *pretest* dan *posttest* selanjutnya diberi skor dan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung pada kedua kelompok. Perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan menjadi dasar dalam menguji efektivitas penggunaan buku garis tiga terhadap keterampilan menulis tegak bersambung siswa.

PEMBAHASAN

Hakikat Keterampilan Menulis Tegak Bersambung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Melalui kegiatan menulis, peserta didik tidak hanya belajar menghasilkan simbol-simbol bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengorganisasi gagasan, menggunakan bahasa secara tepat, dan menyampaikan pesan dalam bentuk tertulis. Menulis merupakan proses yang melibatkan aktivitas kognitif dan linguistik secara kompleks karena penulis harus merencanakan, menghasilkan, dan mengembangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis (Graham, 2018). Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan tersebut berkembang secara bertahap mulai dari penguasaan unsur teknis tulisan hingga kemampuan menghasilkan tulisan yang lebih bermakna.

Keterampilan menulis pada tahap awal memiliki karakteristik yang berbeda dengan kemampuan menulis pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa sekolah dasar masih berada pada tahap mengembangkan koordinasi antara kemampuan visual, motorik, dan kognitif yang diperlukan untuk menghasilkan tulisan. Oleh karena itu, aspek mekanis seperti cara memegang alat tulis, arah gerakan, pembentukan huruf, ukuran, jarak, dan keteraturan tulisan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Feder dan Majnemer menjelaskan bahwa perkembangan tulisan tangan merupakan proses yang membutuhkan koordinasi berbagai kemampuan dan berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak (Feder & Majnemer, 2007b). Penguasaan aspek mekanis

tersebut menjadi dasar agar siswa dapat menghasilkan tulisan yang terbaca, lancar, dan konsisten.

Salah satu bentuk keterampilan mekanis dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah menulis tegak bersambung. Menulis tegak bersambung merupakan kegiatan menghasilkan tulisan dengan menghubungkan satu huruf dengan huruf lainnya secara berkelanjutan sehingga membentuk suku kata, kata, atau kalimat. Kegiatan tersebut membutuhkan ketepatan dalam membentuk setiap huruf sekaligus kemampuan mempertahankan kesinambungan gerakan tangan. Dengan karakteristik tersebut, menulis tegak bersambung tidak dapat dipandang hanya sebagai aktivitas memperindah tulisan, tetapi sebagai keterampilan yang membutuhkan penguasaan pola gerak, koordinasi mata dan tangan, serta konsistensi dalam menerapkan bentuk tulisan.

Keterampilan menulis tegak bersambung juga berkaitan erat dengan keterbacaan tulisan. Tulisan yang memiliki bentuk huruf jelas, ukuran relatif konsisten, jarak teratur, dan sambungan tepat akan lebih mudah dibaca oleh orang lain. Sebaliknya, ketidaktepatan dalam pembentukan huruf dan sambungan dapat menyebabkan tulisan sulit dikenali. Santangelo dan Graham (2016), melalui meta-analisis terhadap penelitian mengenai pengajaran tulisan tangan, menemukan bahwa pembelajaran tulisan tangan secara sistematis dapat meningkatkan keterbacaan dan kelancaran tulisan serta memberikan kontribusi terhadap kualitas tulisan secara keseluruhan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan teknis dalam menghasilkan tulisan perlu memperoleh perhatian dalam pembelajaran menulis pada jenjang sekolah dasar.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis tegak bersambung dapat diposisikan sebagai bagian dari pengembangan kemampuan menulis yang lebih luas. Pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan siswa menghasilkan huruf, tetapi diarahkan agar siswa mampu menggunakan tulisan sebagai sarana komunikasi. Penguasaan keterampilan teknis yang baik memberikan dasar bagi siswa untuk melakukan aktivitas menulis yang lebih kompleks. Maulani menjelaskan bahwa menulis tegak bersambung merupakan keterampilan menulis dengan cara menghubungkan huruf sesuai aturan tertentu dengan tetap memperhatikan bentuk dan unsur keteraturan tulisan (Maulani & Iswara, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis tegak bersambung tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan tulisan, tetapi juga membutuhkan ketepatan dalam membentuk dan menghubungkan setiap huruf.

Keterampilan menulis tegak bersambung dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek yang dapat diamati dan dinilai. Pertama, ketepatan bentuk huruf, yaitu kemampuan siswa menghasilkan bentuk huruf sesuai pola yang seharusnya. Kedua, ukuran dan proporsi huruf, yaitu kemampuan menjaga tinggi dan lebar huruf secara relatif konsisten. Ketiga, posisi huruf terhadap garis, yaitu kemampuan menempatkan bagian huruf secara tepat pada ruang tulisan. Keempat, kerapian dan keterbacaan, yang berkaitan dengan kejelasan bentuk tulisan serta

keteraturan keseluruhan hasil tulisan. Kelima, keteraturan jarak, baik antarhuruf maupun antarkata. Keenam, kelancaran menulis, yang menunjukkan kemampuan menghasilkan tulisan secara berkesinambungan tanpa gangguan gerak yang berlebihan. Aspek-aspek tersebut dapat digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen penilaian keterampilan menulis tegak bersambung.

Pengembangan keterampilan tersebut membutuhkan latihan yang dilakukan secara bertahap dan menggunakan bantuan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Malyk, dkk pengembangan pembelajaran menulis tegak bersambung memiliki kedudukan penting dengan memperhatikan aspek sensori-motorik siswa sekolah dasar (Malyk, 2022). Pengembangan modul menulis tegak bersambung berbasis sensori motorik menunjukkan bahwa kegiatan menulis membutuhkan keterlibatan kemampuan motorik dan pengalaman latihan yang terarah. Dalam pembelajaran tegak bersambung, guru dapat memberikan contoh bentuk huruf, menunjukkan arah goresan, memberikan kesempatan latihan, serta memberikan koreksi terhadap kesalahan siswa. Proses tersebut penting karena siswa pada tahap sekolah dasar masih membutuhkan pengalaman konkret untuk memahami hubungan antara bentuk huruf, ruang tulisan, dan gerakan tangan.

Salah satu bentuk dukungan konkret dalam pembelajaran menulis tegak bersambung adalah penggunaan buku garis tiga atau buku halus. Buku tersebut menyediakan tiga garis utama yang dapat berfungsi sebagai batas visual dalam menentukan posisi dan ukuran huruf. Garis tersebut membantu siswa memahami ruang tulisan dan menjaga konsistensi tinggi huruf. Huruf yang memiliki bagian menjulang ke atas, berada di tengah, atau memanjang ke bawah dapat ditempatkan dengan lebih terarah. Penggunaan panduan visual semacam ini relevan dengan pembelajaran keterampilan yang menekankan pentingnya pemberian contoh, latihan, dan struktur selama proses pembelajaran. Dukungan visual dapat membantu mengurangi kesulitan siswa dalam mengontrol posisi serta proporsi tulisan. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan papan bergaris dapat membantu siswa dalam latihan menulis tegak bersambung sesuai ukuran dan bentuknya (Nuryamah & Sunarya, 2016).

Buku garis tiga tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menuangkan tulisan, tetapi dapat dipahami sebagai alat bantu pembelajaran yang memberikan struktur visual kepada siswa. Fungsinya menjadi semakin penting pada pembelajaran menulis tegak bersambung karena siswa harus mengintegrasikan bentuk huruf, arah gerakan, ukuran, posisi, dan sambungan secara bersamaan. Penggunaan panduan yang konsisten berpotensi membantu siswa membangun pola tulisan yang lebih teratur. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wardani, dkk yang menunjukkan bahwa media papan bergaris efektif dalam pembelajaran kemampuan menulis tegak bersambung siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media yang memberikan struktur garis dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis tegak bersambung.

Berdasarkan uraian tersebut, hakikat keterampilan menulis tegak bersambung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai kemampuan siswa menghasilkan tulisan dengan menghubungkan huruf secara berkesinambungan melalui koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan, dengan memperhatikan ketepatan bentuk, ukuran dan proporsi, posisi terhadap garis, kerapian, keteraturan jarak, serta kelancaran tulisan. Keterampilan tersebut merupakan kemampuan dasar yang perlu dikembangkan melalui latihan terarah dan dukungan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan media atau strategi yang memberikan panduan, latihan, dan struktur visual dapat membantu mengembangkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa. Dalam penelitian ini, pemahaman tersebut menjadi dasar untuk mengukur keterampilan menulis tegak bersambung siswa sebelum dan sesudah penggunaan buku garis tiga, sekaligus menjadi landasan dalam menganalisis perbedaan peningkatan keterampilan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perbedaan Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sebelum instrumen digunakan dalam pengumpulan data, dilakukan pengujian validitas isi melalui *expert judgment*. Validasi melibatkan satu dosen pembimbing dan dua guru kelas III SDN 11 Langkai. Hasil penilaian menunjukkan bahwa instrumen telah sesuai dengan indikator keterampilan menulis tegak bersambung, meliputi ketepatan bentuk huruf, kerapian sambungan huruf, kemampuan merangkai kata, kebersihan dan keteraturan tulisan, serta kecepatan menulis. Masukan dari para validator digunakan sebagai dasar penyempurnaan instrumen sebelum diberikan kepada siswa.

Setelah memenuhi validitas isi, instrumen diuji secara empiris menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Pengujian dilakukan terhadap delapan butir tes praktik menulis tegak bersambung (P01–P08) menggunakan data *tryout* terpakai. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai r hitung seluruh butir berada pada rentang 0,650–0,881, sedangkan r tabel sebesar 0,381 pada taraf signifikansi 5% ($df = 25$). Seluruh nilai r hitung lebih besar daripada r tabel dan memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen memenuhi kriteria validitas empiris dan dapat digunakan untuk mengukur keterampilan menulis tegak bersambung.

Reliabilitas instrumen selanjutnya diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil pengujian terhadap delapan butir instrumen memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,909. Nilai tersebut berada di atas batas 0,70 sehingga instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi. Hasil validitas dan reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi persyaratan pengukuran, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis perubahan keterampilan menulis tegak bersambung siswa.

Analisis deskriptif menunjukkan adanya perbedaan perkembangan keterampilan menulis tegak bersambung antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada tahap *pretest*, kelas eksperimen yang terdiri atas 27 siswa memperoleh nilai rata-rata 24,00, dengan nilai minimum 12 dan maksimum 33 serta standar deviasi 5,948. Sementara itu, kelas kontrol yang terdiri atas 23 siswa memperoleh nilai rata-rata 22,61, dengan nilai minimum 15 dan maksimum 32 serta standar deviasi 5,349. Selisih rata-rata kedua kelas sebesar 1,39 menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif berdekatan sehingga keduanya memiliki dasar kemampuan yang cukup sebanding sebelum pembelajaran diberikan.

Setelah proses pembelajaran, terjadi perubahan yang berbeda pada kedua kelompok. Kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan buku garis tiga memiliki nilai rata-rata *posttest* sebesar 27,68, dengan nilai minimum 15, maksimum 38, dan standar deviasi 6,890. Jika dibandingkan dengan rata-rata *pretest* sebesar 24,00, terdapat peningkatan sebesar 3,68 poin. Sebaliknya, kelas kontrol mengalami perubahan rata-rata dari 22,61 pada *pretest* menjadi 22,24 pada *posttest*, atau mengalami penurunan sebesar 0,37 poin.

Perbedaan perubahan tersebut memberikan gambaran bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan buku garis tiga menunjukkan perkembangan keterampilan menulis tegak bersambung yang lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan buku tulis standar. Peningkatan pada kelas eksperimen terlihat dari bertambahnya kemampuan siswa dalam mengatur ukuran dan bentuk huruf, menempatkan tulisan pada garis yang tersedia, menyambungkan huruf, serta menghasilkan tulisan yang lebih teratur. Buku garis tiga memberikan batas visual yang membantu siswa menentukan posisi bagian atas, tengah, dan bawah huruf sehingga proses pembentukan tulisan menjadi lebih terarah.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif pembelajaran behavioristik yang memandang lingkungan belajar sebagai stimulus yang dapat memengaruhi respons peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, garis pada buku tidak hanya berfungsi sebagai media fisik untuk menulis, tetapi juga menjadi stimulus visual yang membantu siswa mengontrol posisi dan proporsi tulisan. Respons siswa tampak melalui perubahan pola tulisan setelah memperoleh latihan dengan bantuan garis tersebut. Lingkungan belajar yang menyediakan stimulus yang jelas dapat membantu terbentuknya respons yang lebih terorganisasi dalam proses pembelajaran (Abidin, 2022).

Untuk mengetahui besarnya peningkatan secara lebih proporsional, analisis dilanjutkan menggunakan N-Gain Score. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,26, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata -0,04. Berdasarkan kategori interpretasi N-Gain, nilai 0,26 berada dalam kategori rendah, sedangkan nilai negatif pada kelas kontrol menunjukkan adanya penurunan kemampuan setelah pembelajaran.

Nilai N-Gain tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan buku garis tiga memberikan peningkatan keterampilan yang lebih baik dibandingkan

pembelajaran pada kelas kontrol, meskipun tingkat peningkatannya masih berada pada kategori rendah. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran belum secara otomatis menghasilkan peningkatan yang tinggi. Keterampilan menulis tegak bersambung merupakan kemampuan motorik yang membutuhkan latihan berulang, ketepatan koordinasi visual-motorik, pembiasaan, serta bimbingan yang konsisten. Graham (2018) menjelaskan bahwa perkembangan keterampilan menulis pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman terhadap bentuk tulisan, tetapi juga oleh latihan dan otomatisasi keterampilan motorik dalam menghasilkan tulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku garis tiga memberikan perkembangan keterampilan menulis tegak bersambung yang lebih baik dibandingkan penggunaan buku tulis standar. Perbedaan tersebut dapat dipahami dari fungsi garis sebagai panduan visual yang membantu siswa menentukan posisi, ukuran, tinggi, dan keteraturan huruf selama proses menulis. Dalam keterampilan menulis tegak bersambung, siswa tidak hanya dituntut mampu menghasilkan bentuk huruf yang dapat dikenali, tetapi juga harus mampu menjaga kesinambungan ant huruf, proporsi tulisan, serta keteraturan penempatan kata pada ruang tulis. Media yang menyediakan batas atau garis yang jelas dapat membantu siswa mengontrol aspek-aspek tersebut secara lebih sistematis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media papan bergaris dapat digunakan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menentukan posisi tulisan dan meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung. Penggunaan media bergaris juga terbukti memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengatur bentuk dan ukuran tulisan (Syafitri dkk., 2023)

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa karakteristik media tulis merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menulis tegak bersambung. Panduan garis tidak secara otomatis menghasilkan keterampilan yang tinggi, tetapi memberikan kondisi belajar yang lebih terstruktur sehingga siswa dapat melakukan latihan dengan acuan yang konsisten. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk latihan menulis tegak bersambung dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa setelah memperoleh perlakuan pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat pada perubahan kemampuan siswa dalam membentuk huruf, menjaga kejelasan tulisan, dan menempatkan tulisan secara lebih tepat pada ruang yang tersedia (Retnowati & Mukhlishina, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut relevan dengan penggunaan buku garis tiga karena siswa memperoleh batas visual yang lebih jelas dibandingkan buku tulis standar. Meskipun rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,26 masih berada pada kategori rendah, peningkatan rata-rata dari 24,00 menjadi 27,68 menunjukkan adanya perkembangan kemampuan setelah penggunaan buku garis tiga. Hasil ini mengindikasikan bahwa buku garis tiga lebih tepat diposisikan sebagai media pendukung yang membantu proses latihan, bukan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran.

Efektivitas penggunaannya tetap membutuhkan latihan berulang, demonstrasi dan bimbingan guru, serta pembiasaan yang konsisten agar kemampuan membentuk, menghubungkan, dan menata huruf berkembang secara bertahap.

Meskipun demikian, rendahnya nilai N-Gain pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan buku garis tiga bukan satu-satunya faktor yang menentukan peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung. Kemampuan awal siswa, kebiasaan menulis, intensitas latihan, metode guru, perhatian siswa, serta kondisi lingkungan belajar dapat turut memengaruhi hasil pembelajaran. Oleh sebab itu, buku garis tiga lebih tepat dipandang sebagai salah satu media pendukung yang memberikan struktur visual bagi siswa, bukan sebagai faktor tunggal yang menentukan keberhasilan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,68 poin dan memperoleh N-Gain 0,26, sedangkan kelas kontrol mengalami penurunan rata-rata sebesar 0,37 poin dengan N-Gain -0,04. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis tegak bersambung siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan buku garis tiga berkembang lebih baik secara deskriptif dibandingkan siswa yang menggunakan buku tulis standar. Namun, karena nilai N-Gain kelas eksperimen masih berada pada kategori rendah, peningkatan tersebut perlu dipahami secara proporsional.

Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung melalui Penggunaan Buku Garis Tiga

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SDN 11 Langkai setelah penggunaan buku garis tiga. Penelitian melibatkan kelas III B sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan buku garis tiga dan kelas III C sebagai kelas kontrol yang menggunakan buku tulis standar. Peningkatan keterampilan menulis dianalisis berdasarkan hasil *pretest*, *posttest*, dan **N-Gain Score**. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa, perubahan kemampuan setelah pembelajaran, serta tingkat peningkatan keterampilan pada kedua kelompok.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan menulis tegak bersambung kelas eksperimen sebesar **24,00** dengan skor minimum 12, maksimum 33, dan standar deviasi 5,948. Sementara itu, kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar **22,61**, dengan skor minimum 15, maksimum 32, dan standar deviasi 5,349. Selisih rata-rata kedua kelompok sebesar 1,39 menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa relatif berdekatan. Kondisi tersebut menjadi dasar yang cukup untuk membandingkan perubahan keterampilan setelah pembelajaran pada masing-masing kelompok.

Hasil *pretest* juga menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi beberapa kendala dalam menulis tegak bersambung. Kesulitan terlihat pada bentuk huruf yang belum konsisten, ukuran dan proporsi huruf yang belum tepat, sambungan

antarhuruf yang kurang rapi atau terputus, serta posisi tulisan yang belum mengikuti garis secara konsisten. Beberapa siswa juga membutuhkan waktu relatif lama untuk menyelesaikan tugas menulis. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan menulis tegak bersambung tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bentuk huruf, tetapi juga membutuhkan koordinasi visual-motorik, kontrol gerakan tangan, dan kebiasaan latihan.

Temuan tersebut sejalan dengan Hulwah yang mengidentifikasi sejumlah kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar, seperti bentuk dan ukuran huruf yang tidak seimbang, tulisan keluar dari garis buku, proses menulis yang lambat, serta tulisan yang kurang jelas (Hulwah & Ahmad, 2022). Kesulitan tersebut menunjukkan pentingnya dukungan pembelajaran yang dapat memberikan panduan konkret kepada siswa selama melakukan aktivitas menulis. Pada tahap perkembangan sekolah dasar, panduan visual dapat membantu siswa mengontrol ruang tulisan sekaligus membangun konsistensi gerakan dalam membentuk huruf.

Penggunaan buku garis tiga diterapkan pada kelas eksperimen selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Perlakuan diawali dengan pengenalan buku garis tiga dan penjelasan fungsi masing-masing garis sebagai batas ruang dalam menulis. Siswa diberikan pemahaman mengenai penempatan huruf berdasarkan ukuran dan posisi terhadap garis yang tersedia. Tahap ini bertujuan membangun pemahaman siswa bahwa setiap huruf memiliki karakteristik tinggi dan posisi yang perlu disesuaikan dengan ruang tulisan.

Setelah pengenalan media, pembelajaran dilanjutkan dengan demonstrasi penulisan huruf tegak bersambung. Peneliti memberikan contoh cara membentuk huruf, menghubungkan huruf, menyusun kata, dan merangkai kalimat sederhana. Siswa kemudian mempraktikkan tulisan secara bertahap menggunakan buku garis tiga dengan mengikuti contoh yang telah diberikan. Proses latihan diarahkan agar siswa memperhatikan bentuk, ukuran, posisi, sambungan, serta kerapian tulisan.

Penggunaan buku garis tiga memberikan struktur visual yang relatif sederhana, tetapi secara langsung berkaitan dengan aktivitas menulis. Tiga garis pada buku membantu siswa menentukan batas atas, tengah, dan bawah tulisan sehingga ruang gerak huruf menjadi lebih terarah. Bagi siswa yang masih mengalami kesulitan mempertahankan ukuran dan posisi huruf, keberadaan garis dapat menjadi acuan selama proses latihan. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya mengandalkan perkiraan visual ketika menentukan tinggi dan posisi huruf.

Setelah diberikan perlakuan, hasil *posttest* menunjukkan perubahan yang lebih baik pada kelas eksperimen. Nilai minimum kelas eksperimen meningkat dari 12 menjadi 15, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 33 menjadi 38. Rata-rata meningkat dari 24,00 menjadi 27,68, dengan standar deviasi 6,890. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 3,68 poin setelah penggunaan buku garis tiga.

Pada kelas kontrol, nilai minimum berubah dari 15 menjadi 14, sedangkan nilai maksimum menurun dari 32 menjadi 30. Rata-rata kelas kontrol juga

mengalami perubahan dari 22,61 menjadi 22,24, dengan standar deviasi 5,281. Artinya, rata-rata keterampilan menulis pada kelas kontrol mengalami penurunan sebesar 0,37 poin. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa perubahan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih positif dibandingkan kelas kontrol.

Perbedaan perubahan tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa penggunaan buku garis tiga memberikan dukungan terhadap perkembangan keterampilan menulis tegak bersambung. Siswa pada kelas eksperimen memperoleh panduan visual yang secara langsung digunakan ketika membentuk dan menghubungkan huruf. Sementara itu, siswa kelas kontrol menggunakan buku tulis standar yang tidak menyediakan batas ruang tulisan secara spesifik. Perbedaan karakteristik media tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan perbedaan perubahan hasil antara kedua kelompok.

Analisis *N-Gain Score* memberikan gambaran lebih lanjut mengenai tingkat peningkatan keterampilan siswa berdasarkan skor sebelum dan sesudah pembelajaran. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata *N-Gain Score* sebesar 0,26, yang termasuk kategori rendah. Sementara itu, kelas kontrol memperoleh rata-rata *N-Gain Score* sebesar -0,04, yang menunjukkan adanya penurunan kemampuan berdasarkan perbandingan skor *pretest* dan *posttest*.

Meskipun peningkatan kelas eksperimen berada dalam kategori rendah, hasil tersebut tetap menunjukkan arah perubahan yang berbeda dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen mengalami peningkatan positif, sedangkan kelas kontrol menunjukkan penurunan. Temuan ini memberikan indikasi bahwa buku garis tiga memiliki kontribusi terhadap peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung, meskipun besarnya peningkatan belum berada pada kategori sedang atau tinggi.

Rendahnya nilai *N-Gain* pada kelas eksperimen juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran bukan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan keterampilan menulis siswa. Keterampilan menulis tegak bersambung merupakan kemampuan yang terbentuk melalui proses latihan dan pembiasaan. Faktor seperti frekuensi latihan, kemampuan motorik halus, pengalaman menulis sebelumnya, perhatian siswa, lingkungan belajar, serta strategi pembelajaran dapat turut memengaruhi hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, buku garis tiga lebih tepat dipandang sebagai salah satu faktor pendukung yang membantu menyediakan struktur visual dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Rahmi dan Damri (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan media buku halus dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis siswa. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa media yang menyediakan pola atau garis sebagai panduan dapat membantu siswa melakukan aktivitas menulis secara lebih terstruktur. Indriani (2023) juga menunjukkan bahwa media bergaris dapat membantu meningkatkan kerapian dan keteraturan tulisan. Hasil-hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa dukungan visual dalam media tulis memiliki fungsi pedagogis dalam membantu siswa mengontrol bentuk dan posisi tulisan.

Secara teoretis, temuan penelitian dapat dikaitkan dengan perspektif behavioristik, khususnya konsep *operant conditioning* yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi dalam lingkungan belajar (Schunk dalam Abidin, 2022). Dalam penelitian ini, buku garis tiga berfungsi sebagai stimulus visual yang memberikan batas dan pola kepada siswa dalam menghasilkan tulisan. Siswa memberikan respons melalui aktivitas membentuk huruf, menghubungkan huruf, menyusun kata, dan menulis kalimat sesuai ruang yang tersedia. Latihan yang dilakukan secara berulang memungkinkan terbentuknya respons menulis yang lebih terarah.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku garis tiga menghasilkan peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung yang lebih baik dibandingkan penggunaan buku tulis standar. Rata-rata kelas eksperimen meningkat sebesar 3,68 poin dan memperoleh *N-Gain Score* 0,26, sedangkan kelas kontrol mengalami penurunan rata-rata sebesar 0,37 poin dengan *N-Gain Score* -0,04. Meskipun peningkatan kelas eksperimen masih berada pada kategori rendah, arah perubahan tersebut menunjukkan bahwa buku garis tiga berpotensi menjadi media pendukung dalam pembelajaran menulis tegak bersambung. Media ini memberikan panduan visual yang membantu siswa mengontrol ukuran, posisi, proporsi, dan kesinambungan huruf sehingga proses latihan menjadi lebih terarah. Oleh karena itu, buku garis tiga dapat dipertimbangkan sebagai salah satu media sederhana dalam pembelajaran tulisan tegak bersambung di sekolah dasar, terutama ketika dipadukan dengan demonstrasi, latihan bertahap, dan umpan balik dari guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku garis tiga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas III SDN 11 Langkai. Kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 24,00 pada pretest menjadi 27,68 pada posttest, atau meningkat sebesar 3,68 poin. Sementara itu, kelas kontrol mengalami penurunan nilai rata-rata dari 22,61 menjadi 22,24 atau menurun sebesar 0,37 poin. Hasil analisis *N-Gain* menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 0,26 yang termasuk kategori rendah, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar -0,04 yang menunjukkan adanya penurunan.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung pada kelas yang menggunakan buku garis tiga lebih baik secara deskriptif dibandingkan kelas yang menggunakan buku tulis standar. Penggunaan buku garis tiga membantu memberikan panduan visual bagi siswa dalam mengatur bentuk, ukuran, posisi, dan keteraturan tulisan. Meskipun peningkatan yang diperoleh masih berada pada kategori rendah, buku garis tiga dapat digunakan sebagai salah satu media pendukung dalam pembelajaran keterampilan menulis tegak bersambung di sekolah dasar. Peningkatan keterampilan tersebut tetap perlu didukung oleh latihan yang berkelanjutan,

bimbingan guru, dan pembiasaan menulis agar perkembangan kemampuan siswa dapat berlangsung secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (studi pada anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8.
- Feder, K. P., & Majnemer, A. (2007a). Handwriting development, competency, and intervention. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 49(4), 312–317.
- Feder, K. P., & Majnemer, A. (2007b). Handwriting development, competency, and intervention. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 49(4), 312–317.
- Graham, S. (2018). A revised writer (s)-within-community model of writing. *Educational Psychologist*, 53(4), 258–279.
- Hulwah, B., & Ahmad, M. (2022). Analisis kesulitan belajar menulis permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7360–7367.
- Indriani, N. (2023). Meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung melalui media “Paris” papan bergaris siswa kelas 2 SD Negeri Pucangro 2 Gudo. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(02), 220–230.
- Ittihad, N., Hamzah, R. A., & Citra, R. (2025). Pembelajaran Menulis Lanjutan Di Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Dan Usulan Teoretis. *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 78–94.
- Malyk, A. K. (2022). PENGEMBANGAN MODUL MENULIS TEGAK BERSAMBUNG BERBASIS SENSORI MOTORIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 1–12.
- Maulani, S., & Iswara, P. D. (2022). Metode permainan bahasa dalam keterampilan menulis tegak bersambung. *Jurnal Basicedu Vol*, 6(4).
- Nasional, D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Language*, 188, 22cm.
- Nuryamah, I., & Sunarya, D. T. (2016). Upaya meningkatkan keterampilan menulis permulaan dalam melengkapi cerita rumpang menggunakan media gambar dan papan bergaris. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 761–770.
- Rahmi, A., & Damri, D. (2021). Meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana melalui media buku halus kasar bagi anak disgrafia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5305–5312.
- Retnowati, I., & Mukhlisina, I. (2024). Penggunaan Media Lembar “TEMBU” Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Tegak Bersambung di Kelas III SD Kauman 2 Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2137–2144.
- Santangelo, T., & Graham, S. (2016). A comprehensive meta-analysis of handwriting instruction. *Educational psychology review*, 28(2), 225–265.
- Syafitri, Y. N. V., Apriyanti, S. N., & Yuliyanto, A. (2023). Pemanfaatan Media: Implementasi Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Berbantuan Media

Papan Bergaris terhadap Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 1513–1521.